

## 2. STUDI LITERATUR

Dalam rangka melakukan penelitian terhadap perkembangan karakter yang mempengaruhi struktur cerita, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mengacu pada dua teori yaitu: Teori Psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Selain itu teori kedua adalah *The Positive Change Arc*. Kedua teori ini akan menjadi fondasi utama untuk penelitian ini saat menganalisa, selain itu akan memberikan sudut pandang akan eksplorasi kepribadian karakter yang berpengaruh terhadap struktur cerita.

Data primer yang berupa skenario berjudul *vloek van pertonella* karya penulis sendiri yang dibuat pada masa proses menempuh ilmu di kelas *feature length script* yang menjadi salah satu mata kuliah andalan fakultas film Universitas Multimedia Nusantara.

Selain itu penulis juga akan menggunakan data sekunder yang berupa teori *character arc*, *positive change arc*, dan *psikonalisis* di peroleh dari koleksi pribadi yang sudah didapat selama menjadi asisten mahasiswa dalam kelas *feature length script* di fakultas film Universitas Multimedia Nusantara.

### 2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Proses penulisan penelitian ini, penulis akan merujuk pada teori - teori:

1. Character Arcs
2. Positive Character Arsc
3. Teori Psikoanalisis

Teori – teori ini akan menjadi sebuah landasan berpikir, dan inti dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Ketiga teori di atas berkesinambungan dan dapat memberikan sebuah gambaran besar akan pengaruh dari perubahan kepribadian karakter terhadap struktur cerita.

## 2.2. Character Arcs

Menurut K.M Weiland (2016) dalam bukunya yang berjudul *Creating Character Arcs: The Masterful Author's Guide to Uniting Story Structures, Plot and Character Development* kalau *character arc* merupakan sebuah fondasi dalam menulis sebuah cerita. Sederhananya, *character arc* merupakan sebuah proses perubahan yang dialami suatu karakter sepanjang cerita berlangsung. Perbedaan yang terjadi antara karakter saat pertama kali cerita dibuka, dan karakter saat cerita berakhir. Perubahan yang terjadi ini bersifat internal yang dialami masing-masing karakter.

Karakter dan *plot* sering dianggap sebagai sebuah fondasi cerita yang terpisah hingga sering kali diadu domba, tapi tidak ada yang bisa lebih jauh dari kebenaran karena *plot* dan karakter merupakan bagian integral satu sama lain. Hapus setidaknya satu dari kedua bagian ini akan memberikan resiko pembuatan cerita yang mungkin memiliki bagian yang luar biasa, tetapi tidak mungkin memberikan keseluruhan yang luar biasa pula (hlm. 1)

Karakter pasti mendapati halangan yang akan menantang kepercayaan yang selalu ia pegang teguh. Hal itu akan menjadi sebuah pemahaman baru yang memberikan pembelajaran untuk karakter bisa berevolusi. Sebenarnya tidak semua karakter yang ada di dalam suatu cerita perlu berubah atau berevolusi, namun tanpa perubahan itu karakter tidak akan menjadi menarik. Bahkan karakter menjadi tidak terlalu berguna bagi perkembangan jalan cerita (hlm. 9). Meskipun tidak terbatasnya kemungkinan dalam pengembangan karakter, layaknya sifat manusia, *Character Arc* mempersempit karakter ke dalam 3 tipe variasi yaitu *Positive Change Arc*, *Flat Arc*, dan *Negative Character Arc* (hlm. 3).

Pada intinya, K.M Weiland mencoba menjelaskan kalau sebuah cerita tidak akan menarik bila para penulis tidak berfokus pada pembentukan karakter dan perkembangannya dalam cerita.

Dalam pengamatan ini, Struktur penceritaan *Positive Change Arc* dari K.M Weiland akan digunakan dalam menjabarkan struktur cerita dalam skenario *Vloek Van*

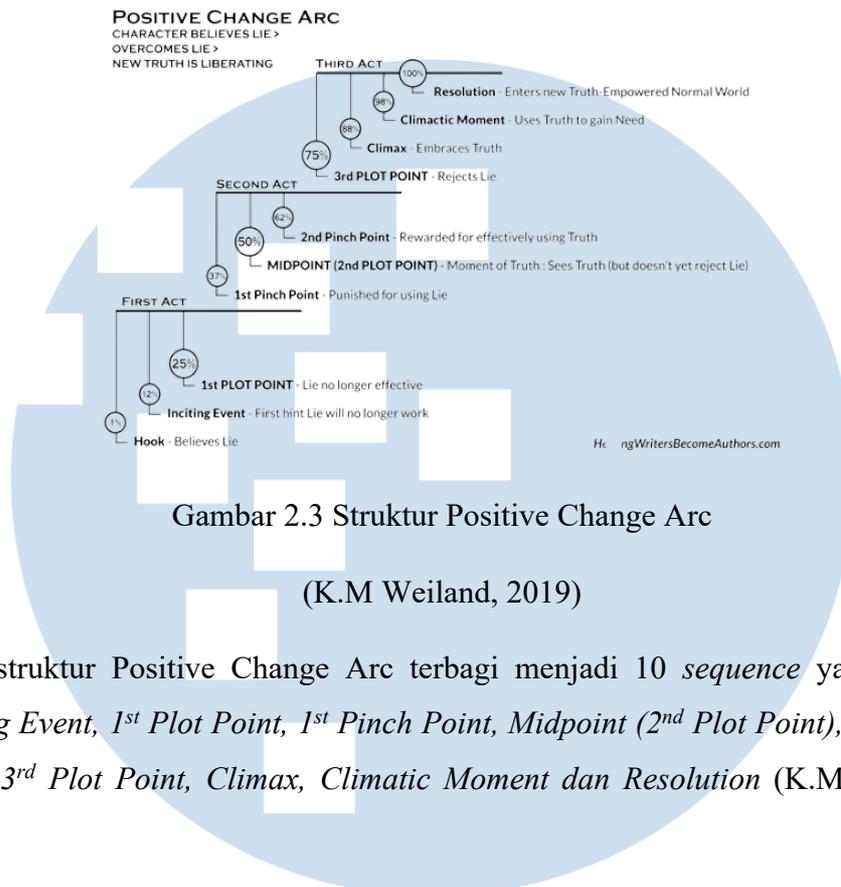
*Pertonella* sebagai data utama. Struktur *Vloek Van Pertonella* akan lebih dulu dijabarkan setiap titik perubahan karakter yang mempengaruhi jalannya cerita. Semua babak struktur cerita akan dijelaskan dalam hal fungsi dan keadaan karakter di dalam babak tersebut.

### 2.3. Positive Character Arc

Berdasarkan ketiga struktur teori *character arc*, *positive character arc* merupakan struktur yang paling banyak digunakan dan sering kali paling beresonansi. Cerita akan dimulai dengan tokoh protagonis yang merasakan berbagai rasa ketidakpuasan pribadi dan penyangkalan. Pada awalnya, karakter terutama protagonis pasti akan memiliki sebuah kebohongan yang akan ia percaya dan pegang teguh. Baik itu prinsip, masa lalu, agama, kepercayaan, maupun fakta yang sedang beredar di sekelilingnya. Sampai akhirnya karakter dapat menaklukkan masalah batinnya lalu mengakhiri *arc*nya secara positif (hlm. 3).

Pemahaman paling sederhana dalam menjelaskan teor *Positive Change Arc*, adalah berubahnya prioritas utama dari karakter. Karakter akan dapat menyadari alasan keinginannya tidak dapat tercapai dalam plot dikarenakan dua hal yaitu karakter menginginkan hal yang salah, dan proses moral untuk menggapai keinginannya salah (hlm. 5).

Dalam teori *Positive Change Arc*, cerita akan dibuka dengan sebuah *lie* atau kebohongan yang dipercaya oleh karakter. Entah itu menyenangkan atau pun sangat miris, di bawah permukaan pasti terdapat sebuah *lie*. Karakter akan berkembang ke arah yang positif bila ia memulai semuanya dengan mendapati kekurangan dalam hidupnya, yang akan menjadi pemancing dari sebuah perubahan (hlm. 6).



Gambar 2.3 Struktur Positive Change Arc  
 (K.M Weiland, 2019)

Teori struktur Positive Change Arc terbagi menjadi 10 *sequence* yaitu *Hook*, *Inciting Event*, *1<sup>st</sup> Plot Point*, *1<sup>st</sup> Pinch Point*, *Midpoint (2<sup>nd</sup> Plot Point)*, *2<sup>nd</sup> Pinch Point*, *3<sup>rd</sup> Plot Point*, *Climax*, *Climactic Moment* dan *Resolution* (K.M. Weiland 2019).

Kebohongan atau *lie* yang ditimbulkan pada kehidupan karakter, dan cerita, melalui konflik antara sesuatu yang karakter butuhkan atau *need* dan Hal yang karakter inginkan atau *want*. *Need* merupakan kebenaran yang seharusnya diincar karakter, dan *Want* merupakan sebuah bentuk dari pengobatan yang dirasakan oleh karakter dapat merealisasikan keinginannya (hlm. 9).

#### 2.4.Psikonalasis

Kepribadian atau dalam bahasa inggris disebut *personality* berasal dari bahasa Latin yaitu *persona*, yang berarti topeng teater aktor Romawi pada saat drama Yunani. Dalam menjalankan perannya di atas teater, para aktor teater Romawi mengenakan topeng (*persona*) untuk menghidupkan peran atau penampilan palsu. Akan tetapi, belum ada definisi valid dari kata kepribadian menurut berbagai ahli. Hal ini disebabkan karena menurut para ahli definisi yang masing-masing mereka terapkan hanya berlaku pada individu yang mereka teliti,

sementara para ahli psikolog memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga membuat semua individu bisa terjangkau untuk diteliti (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2008, hlm. 3)

Meskipun tidak adanya definisi pokok dari “kepribadian” yang disetujui oleh keseluruhan para ahli kepribadian, Jess Feist dan Gregory J. Feist menafsirkannya sebagai sebuah pola sifat-sifat yang relatif permanen dan karakteristik yang unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Maka dari itu, dengan teori yang dikemukakan oleh Jess Feist dan Gregory J. Feist, kita dapat mengerti kalau kepribadian manusia selalu konsisten dengan pola-pola dan karakteristik tertentu (hlm. 3-4).

Pada tahun 1879, ilmu psikologi akhirnya mendapat pengakuan secara luas sebagai sebuah ilmu mandiri. Pencapaian ini tidak terlepas dari peran Wilhelm Wundt. Wilhelm mendirikan laboratorium psikologi pertama yang terletak di negara Jerman. Karena pencapaian tersebut, banyak lahir teori – teori tentang psikologi. Salah satu teori yang masih diakui penelitiannya adalah teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis adalah sebuah teori tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Inti dari teori ini merujuk pada motivasi, emosi dan unsur kepribadian lainnya. Sebagai sebuah teori psikologi, teori psikoanalisis mencoba mengasumsikan kalau kepribadian akan dapat berkembang ketika konflik dari berbagai faktor-faktor psikologis tersebut. Hal seperti itu lumrahnya dirasakan pada anak-anak atau orang-orang yang masih menyentuh usia 20 tahun ke atas. Semua penelitian ini didapatkan dari proses selama mengurus para pasien (Sigmund Freud, 2016)

Freud (2016) menganggap teorinya ini menjurus kepada observasi akan konsep kepribadian, maka tidak bisa dipungkiri kalau teori ini dapat terus berevolusi juga, seperti puluhan tahun terakhir sebelum kematiannya.

Dalam teorinya, Sigmund Freud menjelaskan pandangannya akan manusia sebagai makhluk yang deterministik. Makhluk yang deterministik ini bila didefinisikan adalah kegiatan manusia yang pada umumnya terbentuk atas dasar kekuatan yang

bersifat irasional, kekuatan alam bawah sadar, bawaan biologis, dan insting saat menyentuh usia kisaran enam tahun pertama masa hidupnya.

Dalam teori psikoanalisis terdapat tiga elemen penting psikologi yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* sendiri didasari oleh personalitas seseorang, sering kali merepresentasikan kebutuhan dasar alami seperti makan, minum, atau seks. *Ego* berurusan dengan realitas, usaha pemenuhan kebutuhan dengan proses yang dapat disetujui oleh lingkup sosial. Sementara *superego* adalah sebuah bagian moral dari kepribadian yang lahir karena hasil pengajaran orang tertentu baik itu orang tua maupun norma dan nilai yang berlaku di sekeliling, sering kali didasarkan akan nilai benar dan salah (Sigmund Freud, 2010)

